

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Pada bagian ini penulis menguraikan kajian pustaka yang menjadi dasar dan sumber acuan untuk penelitian yang akan dilakukan. Tinjauan pustaka ini diambil dari jurnal yang bersumber dari internet yang membahas mengenai teori dan penelitian sejenis yang telah dilakukan sebelumnya serta bersumber dari buku baik buku cetak maupun buku digital.

2.1.1 Bank

2.1.2.1 Pengertian Bank

Para ahli dalam bidang perbankan memberikan definisi mengenai bank yang berbeda-beda, tetapi mempunyai tujuan yang sama. Bank adalah tempat menyimpan atau menitipkan uang, pemberi atau penyalur kredit serta menjadi perantara dalam proses transaksi pembayaran (Putra & Saraswati, 2020: 21). Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 11/10/PBI/2009 Bank adalah yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang salah satu kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Menurut Kasmir (dalam Sobana, 2016), bank adalah sebuah perusahaan yang beroperasi di sektor keuangan, sehingga seluruh aktivitas perbankan selalu berhubungan dengan keuangan. Bank adalah badan usaha baik yang dimiliki oleh pemerintah maupun swasta, yang berfungsi menghimpun dana dari masyarakat, mengelolanya, dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit kepada masyarakat dan pelaku usaha (Sumartik & Hariasih, 2020).

Berdasarkan beberapa pengertian bank tersebut dapat disimpulkan oleh penulis yang dimaksud dengan bank yaitu lembaga keuangan yang berperan dalam menghimpun, mengelola, dan menyalurkan dana dari masyarakat dalam bentuk kredit. Bank dapat beroperasi secara konvensional maupun berdasarkan prinsip syariah serta dimiliki oleh pemerintah atau swasta.

2.1.2.2 Fungsi Bank

Fungsi bank pada umumnya yang sudah dikenal oleh masyarakat luas yaitu menghimpun dana dari masyarakat secara langsung, dan sekaligus juga menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan modal. Menurut (Putra & Saraswati, 2020) fungsi bank adalah sebagai berikut:

a. Penghimpun Dana

Dalam menjalankan fungsinya sebagai penghimpun dana bank memiliki tiga sumber utama, yaitu:

- 1) Dana yang bersumber dari modal sendiri yang berupa setoran modal waktu pendirian.
- 2) Dana yang diperoleh dari masyarakat melalui usaha perbankan seperti simpanan giro, deposito dan tabungan.
- 3) Dana yang bersumber dari lembaga keuangan lain dalam bentuk pinjaman, misalnya kredit likuiditas dan *call money* (dana yang sewaktu-waktu dapat ditarik oleh bank yang meminjam) dan memenuhi persyaratan.

b. Penyalur dana

Bank berfungsi sebagai penyalur dana yang terkumpul dari masyarakat kemudian disalurkan kepada masyarakat yang membutuhkan dana. Dana tersebut disalurkan dalam bentuk pemberian kredit atau pinjaman kepada masyarakat, pembelian surat-surat berharga, penyertaan, kepemilikan harta tetap.

c. Pelayan Jasa Bank

Sebagai penyedia layanan lalu lintas pembayaran, bank menjalankan berbagai aktivitas kegiatan seperti pengiriman uang, inkaso, cek wisata, kartu kredit dan pelayanan lainnya. Selain berperan dalam menghimpun dan menyalurkan dana, bank juga memiliki tiga fungsi utama sebagai *agent of trust* (lembaga yang landasannya adalah kepercayaan masyarakat), *agent of development* (lembaga yang mengelola dan menyalurkan dana untuk mendukung pembangunan ekonomi), dan *agent of services* (yang menyediakan berbagai layanan keuangan untuk memenuhi kebutuhan nasabah).

2.1.2 *Non Performing Loan* (NPL)

Kredit menjadi bagian penting dalam operasional perbankan, karena melalui penyaluran kredit bank mendapatkan sumber pendapatan utama dalam dunia industri keuangan. Kredit perbankan termasuk salah satu risiko dalam industri perbankan karena dalam praktiknya tidak semua kredit berjalan lancar. Bank Indonesia mendefinisikan *Non Performing Loan* (NPL) sebagai pinjaman yang tergolong dalam kategori kurang lancar, diragukan dan macet yang dapat berdampak pada kesehatan keuangan bank jika tidak dikelola dengan baik. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 15/2/PBI/2013 Pasal 6, rasio kredit

bermasalah (NPL) secara neto dikategorikan sebagai tinggi apabila melebihi 5% dari total kredit yang disalurkan.

2.1.2.3 Pengertian *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan kondisi di mana kredit yang disalurkan mengalami keterlambatan pembayaran pinjaman (pokok maupun bunga) (Sudarmanto et al., 2021: 51). Situasi ini dapat berdampak negatif pada kinerja bank yang dapat menyebabkan penurunan kualitas aset dan stabilitas keuangan.

Kredit bermasalah adalah kredit dengan kualitas lancar, diragukan, dan macet sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Berbagai faktor yang dapat menyebabkan debitur gagal memenuhi kewajibannya kepada bank. Jika rasio NPL suatu bank tinggi, maka biaya operasional bank akan meningkat yang mana akan berpotensi menimbulkan kerugian. Oleh sebab itu, sebelum menyalurkan kredit, bank harus melakukan analisis terhadap kemampuan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Setelah kredit disalurkan bank juga wajib memantau penggunaan kredit serta kepatuhan debitur dalam melakukan pembayaran. Selain itu bank perlu melakukan peninjauan pengikatan terhadap agunan sebagai langkah untuk meminimalkan risiko kredit. Dalam praktik perbankan, sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia nilai toleransi dari NPL ini adalah 5%.

2.1.3 Perhitungan *Non Performing Loan* (NPL)

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 06/10/PBI/2004 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, rasio NPL yang dianggap sehat adalah maksimal 5%. Semakin tinggi rasio NPL suatu lembaga

keuangan, akan mengakibatkan penurunan laba yang didapatkan. Rumus menghitung rasio NPL adalah sebagai berikut:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Kurang Lancar} + \text{Kredit Diragukan} + \text{Kredit Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Sumber: SE OJK No.9/SEOJK.03/2020

Rasio tersebut ditujukan untuk mengukur tingkat permasalahan kredit yang dihadapi oleh bank. Dimana semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas kredit bank semakin buruk. Nilai rasio ini kemudian dibandingkan dengan kriteria kesehatan NPL bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia seperti tertera dalam tabel berikut:

Tabel 2. 1
Bobot Peringkat Kesehatan Komponen *Non Performing Loan* (NPL)

Peringkat	Rasio (%)	Keterangan
1	$\text{NPL} < 2\%$	Sangat Sehat
2	$2\% \leq \text{NPL} < 5\%$	Sehat
3	$5\% \leq \text{NPL} < 8\%$	Cukup Sehat
4	$8\% \leq \text{NPL} < 12\%$	Kurang Sehat
5	$\text{NPL} \geq 12\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

2.1.4 Kolektibilitas Kredit

Menurut Peraturan OJK Nomor 40/POJK.03/2019 Kolektibilitas kredit adalah keadaan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam surat-surat berharga atau penanaman lainnya. Berdasarkan ketentuan Bank Indonesia, kolektibilitas dari suatu pinjaman dapat dikelompokkan dalam lima kelompok,

yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet. Status kolektibilitas dikategorikan oleh bank sentral ke dalam lima tingkatan, yaitu: Kol-1 (lancar), Kol-2 (dalam perhatian khusus), Kol-3 (kurang lancar), Kol-4 (diragukan), dan Kol-5 (macet). Status Kol-1 dan Kol-2 termasuk dalam kategori *Performing Loan* (PL), sedangkan Kol-3 hingga Kol-5 masuk dalam kategori *Non Performing Loan* (NPL). Sesuai dengan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 40/POJK.03/2019 tentang Penilaian Kualitas Aset Bank Umum, status kolektibilitas kredit perbankan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Kol-1 (Lancar)

Kol-1 atau Kolek 1 (lancar) merupakan status kolektibilitas yang menunjukkan bahwa debitur memiliki riwayat pembayaran angsuran pokok dan bunga yang selalu tepat waktu, baik pada tanggal jatuh tempo maupun sebelumnya tanpa ada keterlambatan. Debitur dengan status Kol-1 dianggap memiliki karakter yang baik dalam memenuhi kewajibannya.

2) Kol-2 (Dalam Perhatian Khusus)

Kol-2 atau Kolek 2 (dalam perhatian khusus) merupakan status kolektibilitas yang menandakan adanya keterlambatan pembayaran oleh debitur. Status ini diberikan jika debitur terlambat membayar pokok dan bunga dalam rentang 1 hingga 90 hari sejak tanggal jatuh tempo. Meskipun secara teori masih termasuk *Performing Loan* (PL) dalam praktik perbankan status ini sering kali dianggap kurang baik.

3) Kol-3 (Kurang Lancar)

Kol-3 atau Kolek 3 (kurang lancar) merupakan status kolektibilitas yang menunjukkan bahwa debitur telah mengalami keterlambatan pembayaran lebih dari 90 hari sejak tanggal jatuh tempo, tetapi masih dalam rentang maksimal 120 hari (3-4 bulan). Debitur dalam kategori ini memiliki tunggakan pembayaran pokok dan bunga antara 91-120 hari. Pada tahap ini, bank wajib menerbitkan Surat Peringatan (SP) Pertama serta mulai menghitung tunggakan termasuk pokok, bunga berjalan, denda, dan biaya lainnya.

4) Kol-4 (Diragukan)

Kol-4 atau Kolek 4 (diragukan) merupakan status kolektibilitas yang menunjukkan keterlambatan pembayaran lebih dari 120 hari sejak tanggal jatuh tempo dengan rentang tunggakan 121-180 hari atau lebih dari 4 bulan. Pada tahap ini status Kol-4 dapat ditingkatkan menjadi Kol-5 (macet) jika bank meyakini bahwa debitur tidak hanya mengalami kesulitan membayar kewajibannya tetapi juga memiliki itikad baik untuk menyelesaikannya. Bank wajib menerbitkan Surat Peringatan Kedua (SP-2) dan Surat Peringatan Ketiga (SP-3) sebagai langkah penegasan terhadap kewajiban debitur.

5) Kol-5 (Macet)

Kol-5 atau Kolek 5 (macet) merupakan status kolektibilitas yang menunjukkan bahwa debitur gagal membayar angsuran pokok dan bunga selama lebih dari 180 hari. Pada tahap ini, bank wajib mengambil langkah penyelesaian akhir terhadap kredit bermasalah.

2.1.5 Return On Assets (ROA)

Bank dalam menjalankan operasionalnya tidak hanya berfokus pada penyaluran kredit, tetapi juga efektivitas dalam mengelola aset yang dimiliki. Salah satu indikator utama dalam menilai kinerja keuangan bank adalah *Return On Assets* (ROA).

2.1.5.1 Pengertian *Return On Assets* (ROA)

Menurut Astuti et al. (2021) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan menggunakan aset yang ada. *Return on Assets* (ROA) adalah Rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan bank dalam memperoleh laba dari pengelolaan aset yang dimilikinya secara keseluruhan (Sudarmanto et al., 2021). Menurut Prihadi (2019) *Return on Assets* (ROA), yaitu tingkat profitabilitas yang dikaitkan dengan penggunaan aset.

Berdasarkan beberapa pengertian ROA tersebut dapat disimpulkan oleh penulis bahwa yang dimaksud dengan *Return on Assets* (ROA) adalah rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan bank, dalam menghasilkan keuntungan dari aset yang dimilikinya. ROA mencerminkan efektivitas pengelolaan aset dalam menciptakan laba secara keseluruhan.

2.1.5.2 Perhitungan *Return On Assets* (ROA)

Menurut Peraturan Bank Indonesia (BI) nomor 6/9/PBI/2004 bahwa rasio ROA yang baik bagi bank adalah di atas 1,5%. Semakin tinggi nilai ROA menunjukkan kinerja perusahaan semakin baik dalam menggunakan asetnya. Perhitungan ROA dilakukan dengan menggunakan rumus berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Sumber: SE OJK No.9/SEOJK.03/2020

Nilai rasio ini kemudian dibandingkan dengan kriteria kesehatan ROA bank yang ditetapkan oleh Bank Indonesia seperti tertera dalam tabel berikut:

Tabel 2. 2

Bobot Peringkat Kesehatan Komponen *Return On Assets* (ROA)

Peringkat	Rasio (%)	Keterangan
1	$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE BI No. 13/24/DPNP/2011

2.2 Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan, penulis mempelajari penelitian sebelumnya yang mengkaji mengenai pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return On Assets* (ROA) sebagai berikut:

Tabel 2. 3
Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun, Judul	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Abdurrohman, Dwi Fitrianingsih, Anis Fuad Salam dan Yolanda Putri (2020). Pengaruh <i>Capital Adequacy Ratio</i> (Car), <i>Loan To</i>	- Variabel Independen: NPL - Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)	- Variabel Independen: CAR dan LDR - Metode penelitian yang digunakan penelitian	Berdasarkan hasil penelitian Abdurrohman et al. (2020) uji secara parsial yang sudah dilakukan oleh peneliti bahwa	Jurnal Revenue, Volume 01, No. 01. e-ISSN: 2723-6501

	<i>Deposit Ratio (LDR) Dan Non Performing Loan (NPL) Terhadap Return On Asset (ROA) Pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.</i>		asosiatif kausal dengan pendekatan kuantitatif.	NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA pada Sektor Perbankan Di Bursa Efek Indonesia.	
2	Jonathan Darmawan, Banter. Laksana, dan Dimas Sumitra Danisworo (2020). Pengaruh <i>Non Performing Loan</i> dan BI Rate terhadap <i>Return on Asset</i> Pada Bank Umum.	- Variabel Independen: NPL - Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)	- Variabel Independen: BI Rate - Metode analisis yang digunakan analisis regresi linier berganda.	NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA pada Bank Umum. (Darmawan et al., 2020)	<i>Indonesian Journal of Economics and Management</i> . Volume 1, No. 1. ISSN: 2747-0695
3.	Novia Dini dan Gusganda Suria Manda (2020), Pengaruh CAR, NPL, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI terhadap ROA Bank BUMN Periode tahun 2009-2018.	- Variabel Independen: NPL - Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)	- Variabel Independen: CAR, NIM, BOPO, LDR, dan Suku Bunga SBI. - Metode analisis yang digunakan analisis inferensia.	Berdasarkan hasil penelitian (Dini & Manda, 2020), Terdapat pengaruh positif antara variabel NPL terhadap ROA pada Bank BUMN periode tahun 2009-2018.	E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana. Volume 9, No.9 ISSN : 2337-3067
4.	Muhammad Setya Pratama (2021). Pengaruh BOPO, LDR, CAR, dan NPL Terhadap Profitabilitas Sektor Perbankan Indonesia.	- Variabel Independen: NPL - Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA)	- Variabel Independen: BOPO, LDR, dan CAR - Teknik analisis yang digunakan analisis	Variabel NPL menunjukkan tidak mempunyai pengaruh terhadap ROA pada Sektor Perbankan Indonesia.	<i>Journal on Islamic Finance</i> Volume 07 No. 01. e-ISSN: 2615-1081

	di BEI Periode 2014-2018			Devisa terdaftar di BEI periode tahun 2014- 2018.	
8.	Deri Ardiansyah, Siti Rosmayati, Yayang Ayu Nuraeni (2022), Pengaruh Penyaluran Kredit dan Risiko Kredit terhadap Profitabilitas Bank BJB Periode Tahun 2013-2017.	- Variabel Independen: Risiko Kredit (NPL) - Variabel Dependen: Profitabilita s (ROA)	- Variabel Independen: Penyaluran Kredit - Metode analisis menggunak an analisis regresi linier berganda.	Terdapat pengaruh signifikan positif antara Penyaluran Kredit dengan Profitabilitas pada Bank BJB Periode tahun 2013- 2017. (Ardiansyah et al., 2022)	Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan. Volume 1, No. 1
9.	Nurfan Azimawati dan Maryono (2023), Pengaruh <i>Non Performing Loan, Loan to Deposit, dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional terhadap Profitabilitas Bank Pembangunan Daerah.</i>	- Variabel Independen: NPL - Variabel Dependen: Profitabilita s (ROA)	- Variabel Independen: LDR dan BOPO. - Metode analisis yang digunakan dalam pengolahan data penelitian adalah metode analisis regresi linier berganda.	Berdasarkan hasil penelitian dari Azimawati dan Maryono (2023) NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah. Hasil ini menjelaskan bahwa tinggi ataupun rendahnya rasio dari NPL tidak berpengaruh terhadap profitabilitas	Jurnal Ilmiah Komputerisa si Akuntansi. Volume 16, No.1, e-ISSN : 2621- 6248

					yang diperoleh Bank Pembangunan Daerah.	
10.	Juwita Anzelina Butar, Jadongan Sijabat, Manatap Berliana Lumban Gaol (2024), Pengaruh Pemberian Kredit terhadap Profitabilitas pada PT. Bank Sumut.	Riama Butar dan Gaol	- Variabel Dependen: Profitabilitas (ROA). - Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier sederhana.	Variabel Independen: Pemberian Kredit	Pemberian kredit berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas pada PT. Bank Sumut, dapat diartikan semakin besar pemberian kredit maka profitabilitas akan menurun. (Butar et al., 2024)	Jurnal Mahasiswa Humanis Volume 4, No. 1. E-ISSN: 2774-8863.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari penelitian yang diteliti terdapat dua variabel yang akan diteliti yaitu *Non Performing Loan* (NPL) dan *Return On Assets* (ROA). Dasar pemikiran untuk variabel independen/bebas (variabel x) peneliti mendeskripsikan mengenai definisi atau faktor-faktor yang berkaitan dengan NPL. Begitupun dengan variabel terikat/tidak bebas (variabel y) peneliti mendeskripsikan mengenai definisi dan faktor-faktor yang berkaitan dengan ROA.

Penyaluran kredit pada perbankan harus siap menghadapi risiko kredit yang menyebabkan kredit tersebut menjadi kredit bermasalah. NPL adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin kecil nilai NPL menunjukkan

efektivitas bank dalam menyalurkan kredit semakin baik sehingga perputaran uang untuk menghasilkan laba akan semakin tinggi. Sebaliknya jika adanya kredit bermasalah, pendapatan operasional bank semakin kecil dan akan mempengaruhi pada laba yang diperoleh. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi pada profitabilitas, dengan adanya penurunan laba akan berdampak pada penurunan ROA.

Dari berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara NPL dan ROA, meskipun hasilnya bervariasi tergantung pada metode penelitian dan objek yang diteliti. Secara teoritis, semakin tinggi NPL mencerminkan tingginya jumlah kredit bermasalah yang dimiliki bank. Hal ini pada akhirnya akan menekan profitabilitas bank yang tercermin dalam penurunan ROA. Beberapa peneliti seperti yang dilakukan oleh Widyastuti & Aini (2021), Sadi'yah et al. (2021) dan Darmawan et al. (2020) menyebutkan bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa meningkatnya kredit bermasalah akan menurunkan profitabilitas bank. Namun, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Pratama (2021). Abdurrohman et al. (2020), dan Azimawati & Maryono (2023) menyebutkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap ROA, yang mengindikasikan bahwa kemungkinan ada faktor lain yang lebih mempengaruhi profitabilitas bank. Hasil penelitian yang beragam ini menunjukkan bahwa hubungan antara NPL dan ROA tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat kredit bermasalah tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain.

2.4 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis merumuskan beberapa penelitian sebagai berikut:

1. Ho: *Non Performing Loan* (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank BJB Tbk Periode 2014-2023
2. Ha: *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap *Return On Assets* (ROA) pada PT Bank BJB Tbk Periode 2014-2023